

Hubungan Antara Tingkat Kecemasan dan *Compulsive Buying Disorder* pada Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran

Clarisa Silviany,* Dharmady Agus,** Mahaputra**

*Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Katolik Atma Jaya - Indonesia
** Psikiater- Rumah Sakit Atma Jaya

Abstrak

Pendahuluan: Pada tingkat tertentu, rasa cemas yang berlebihan dapat mengarah kepada gangguan cemas dan berdampak buruk terhadap kehidupan sehari-hari. Mahasiswa kedokteran memiliki prevalensi gangguan cemas yang lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum. Rasa cemas tersebut dapat berujung pada kecenderungan perilaku negatif dan gangguan mental tertentu, seperti *Compulsive Buying Disorder* (CBD). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dan CBD pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pengambilan data secara potong lintang (*cross-sectional*) terhadap 107 responden yang merupakan mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (FKIK UAJ). Metode pengambilan data menggunakan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS-42) dan *Revised Edwards Compulsive Buying Scale* (ECBS-R). Analisis data penelitian menggunakan uji *Chi-square*.

Hasil: Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dan CBD dengan $p < 0.001$. Hasil penelitian menunjukkan angka kejadian gangguan cemas pada mahasiswa preklinik FKIK UAJ adalah 33,6%, dengan prevalensi tertinggi berada pada tingkat kecemasan sedang (16,8%), dan angka kejadian CBD adalah 25,2%.

Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dan CBD pada mahasiswa preklinik fakultas kedokteran.

Kata kunci: *Compulsive buying disorder*; Kecemasan, Mahasiswa Kedokteran

The Association Between Anxiety Level and Compulsive Buying Disorder among Preclinical Students of The Faculty of Medicine

Clarisa Silviany,* Dharmady Agus,** Mahaputra**

*Faculty of Medicine and Health Sciences Atma Jaya
Catholic University of Indonesia

** Psychiatrist- Atma Jaya Hospital- Indonesia

Abstract

Introduction: At a certain level, excessive anxiety could lead to anxiety disorders and adversely affect daily life. Medical students had a higher prevalence of anxiety disorders than the general population. This anxiety might lead to negative behavioral tendencies and certain mental disorders, such as Compulsive Buying Disorder (CBD). This study aimed to determine whether there was an association between anxiety level and CBD among preclinical students of the Faculty of Medicine.

Method: This research was an analytic observational study which was conducted using a cross-sectional study method on 107 preclinical students of Faculty of Medicine and Health Sciences, Atma Jaya Catholic University of Indonesia as respondents by filling out the Depression Anxiety Stress Scale (DASS-42) and Revised Edwards Compulsive Buying Scale (ECBS-R) questionnaire. The data was analyzed using the Chi-square test.

Results: The results of statistical tests showed that there was a significant relationship between anxiety levels and CBD with $p < 0.001$. The results showed that the prevalence of anxiety disorders in preclinical students was 33.6%, with the highest prevalence being at moderate anxiety levels (16.8%), and the prevalence of CBD was 25.2%.

Conclusion : In conclusion, there was an association between the level of anxiety and CBD among preclinical students of the faculty of medicine.

Keywords: Anxiety, Compulsive buying disorder, Medical students

Pendahuluan

Kecemasan adalah suatu hal yang lazim dan normal dirasakan oleh setiap manusia ketika ada sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi. Rasa cemas dapat memengaruhi setiap orang dengan cara dan waktu yang berbeda, serta merupakan sesuatu yang dapat bertahan, baik penyebab yang dirasakan oleh seseorang bersifat jelas maupun tidak jelas.^{1,2} Pada tingkat tertentu, rasa cemas yang berlebihan dapat mengarah kepada gangguan cemas dan berdampak buruk terhadap kehidupan sehari-hari.^{1,3} Rasa cemas atau bahkan gangguan cemas sering terjadi pada mahasiswa kedokteran di seluruh dunia seiring dengan tingginya tuntutan dan tanggung jawabnya. Salah satu studi menyebutkan bahwa prevalensi gangguan cemas di kalangan mahasiswa kedokteran secara global adalah 33,8%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi gangguan cemas pada mahasiswa kedokteran lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum (3,8%).^{4,5}

Rasa cemas yang lebih rentan dialami

oleh mahasiswa kedokteran dapat berujung pada kecenderungan perilaku negatif dan gangguan mental tertentu.⁶ Salah satu gangguan mental yang dapat terjadi adalah *Compulsive Buying Disorder* (CBD). Penderita CBD memiliki obsesi untuk membeli barang yang terjadi secara berulang-ulang sebagai respons terhadap kejadian atau perasaan negatif, seperti rasa cemas.⁷ Penelitian menunjukkan bahwa konsumen yang kompulsif memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan konsumen lainnya. Pada dasarnya, seseorang yang mengalami kecemasan akan berusaha “melarikan diri” dari kenyataan untuk menghindari rasa cemas tersebut sehingga mereka dapat berada dalam suasana hati dan pikiran yang lebih positif. Tindakan “melarikan diri” tersebut dapat dilakukan dengan salah satunya adalah berbelanja. Hal ini dapat menjadi kebiasaan pelarian mereka yang dapat berujung pada perilaku *compulsive buying*.⁸ Gangguan perilaku *compulsive buying* ini dapat menimbulkan efek kerugian jangka pendek maupun jangka panjang yang dapat mencakup hutang, komentar negatif dari ker-

abat, permasalahan hukum, dan perasaan bersalah yang besar pada diri sendiri.

Prevalensi CBD di kalangan mahasiswa perguruan tinggi di beberapa negara cukup beragam dengan rentang 3,6 - 29,8%. Suatu penelitian yang ditujukan pada mahasiswa kedokteran di Perancis pada tahun 2011 menunjukkan bahwa prevalensi CBD adalah sebesar 11%.⁷ Masalah tersebut menjadi hal yang penting untuk dipahami lebih dalam lagi, terutama pada kalangan mahasiswa kedokteran. Dengan terbatasnya jumlah penelitian mengenai hubungan antara tingkat kecemasan dan CBD, diperlukan penelitian yang difokuskan dengan perumusan masalah apakah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dan CBD pada mahasiswa preklinik fakultas kedokteran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui angka kejadian tingkat kecemasan dan CBD, serta ada tidaknya hubungan antara tingkat kecemasan dan CBD pada mahasiswa preklinik fakultas kedokteran.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan studi potong lintang (*cross sectional*). Kriteria inklusi penelitian adalah mahasiswa preklinik tahun angkatan 2018, 2019, dan 2020 Program Studi Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (FKIK UAJ) yang memiliki status sebagai mahasiswa aktif. Kriteria eksklusi penelitian adalah mahasiswa yang tidak bersedia untuk ikut serta dalam penelitian, tidak mengisi kuesioner dengan lengkap, dan mahasiswa yang sedang cuti kuliah. Perhitungan sampel menurut rumus *Snedecor* dan *Cochran* didapatkan jumlah minimal sampel sebesar 96. Dengan tujuan untuk menghindari drop out maka ditambahkan 10% sehingga total sampel menjadi 106 sampel. Pada awal penelitian ini, ditargetkan 108 sampel yang dibagi rata menjadi 36 sampel per angkatan. Namun, pada proses pengambilan data, terdapat 1 calon responden yang tidak menyetujui untuk berkontribusi dalam penelitian ini. Dengan demikian, total sampel penelitian ini adalah 107 sampel. Metode pengambilan sampel penelitian yang digunakan adalah *systematic random sampling*. Metode ini mengambil sampel secara sistematis dengan interval (jarak) tertentu dari suatu kerangka sampel yang telah diurutkan. Pada penelitian ini, interval didapatkan dari jumlah populasi per angkatan dibagi dengan kebutuhan sampel per angkatan. Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 29-30 Mei 2021

melalui pengisian kuesioner *Depression Anxiety Stress Scales-42* (DASS-42) dan *Revised Edwards Compulsive Buying Scale* (ECBS-R) pada *Google forms* yang disebarluaskan secara daring. Pengukuran tingkat kecemasan menggunakan kuesioner DASS-42 bahasa Indonesia yang terdiri dari 42 pertanyaan dengan masing-masing 14 pertanyaan per skala (depresi, cemas, dan stres). Penilaian skor untuk setiap pernyataan kuesioner DASS-42 menggunakan skala Likert, yaitu 0 (tidak pernah), 1 (kadang-kadang), 2 (lumayan sering), dan 3 (sering sekali). Indikator penilaian tingkat kecemasan berdasarkan DASS-42 dibagi menjadi 5, yaitu: (1) normal 0-7; (2) ringan 8-9; (3) sedang 10-14; (4) berat 15-19; dan (5) sangat berat >20.^{9,10} Instrumen penilaian CBD menggunakan ECBS-R yang terdiri dari 16 item pertanyaan, dengan perincian skor 1 adalah "saya tidak setuju dengan pernyataan tersebut" hingga skor 5 adalah "saya sangat setuju dengan pernyataan tersebut". Instrumen penilaian ECBS-R juga meliputi 4 sub-skala, yaitu *Lack of control*, *Mood modification*, *Guilt*, dan *Unnecessary buying*. Individu yang mendapat total skor 42 atau lebih pada ECBS-R dianggap sebagai *compulsive buyers*.¹¹ Uji analisis statistik yang digunakan untuk menilai hubungan antara tingkat kecemasan dan CBD adalah uji *Chi-square*.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Data Demografi Subjek Penelitian

Data Demografi	N (%)
Jenis Kelamin	
Pria	24 (22,4)
Wanita	83 (77,6)
Usia	
18 tahun	25 (23,4)
19 tahun	28 (26,2)
20 tahun	44 (41,1)
≥21 tahun	10 (9,3)
Angkatan	
2018	36 (33,6)
2019	35 (32,7)
2020	36 (33,6)

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa proporsi sampel wanita lebih besar dibandingkan dengan pria. Usia mayoritas responden terdapat pada kelompok usia 20 tahun. Distribusi responden berdasarkan tahun angkatan masa preklinik berada dalam jumlah yang merata.

Tabel 2. Angka Kejadian Kecemasan

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	%
Sangat Berat	5	4,7
Berat	5	4,7
Sedang	18	16,8
Ringan	8	7,5
Normal	71	66,4
Total	107	100,0

Hasil penelitian menunjukkan angka kejadian gangguan cemas pada mahasiswa preklinik FKIK UAJ adalah 33,6% dengan yang tertinggi berada pada tingkat kecemasan sedang (16,8%), lalu diikuti dengan tingkat kecemasan ringan (7,5%). Angka kejadian tingkat kecemasan berat dan sangat berat berada pada posisi yang paling rendah, yaitu masing-masing 4,7%. (Tabel 2).

angka kejadian tingkat kecemasan ringan-sedang diketahui lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kecemasan berat-sangat berat, baik pada pria maupun wanita. Hasil penelitian menunjukkan angka kejadian tingkat kecemasan ringan-sedang diketahui lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kecemasan berat-sangat berat pada ketiga angkatan tersebut (Tabel 3). Mahasiswa tahun angkatan 2018 memiliki angka kejadian gangguan cemas yang paling tinggi (38,9%) di antara ketiga angkatan tersebut, yang diikuti dengan mahasiswa tahun angkatan 2020 (33,3%) dan mahasiswa tahun angkatan 2019 (28,5%).

Hasil penelitian mengenai angka kejadian CBD pada mahasiswa preklinik FKIK UAJ menunjukkan bahwa 25,2% mahasiswa mengalami CBD. Angka kejadian CBD didapatkan lebih tinggi pada wanita dibandingkan dengan pria. Secara deskriptif, hasil penelitian ini menunjukkan angka kejadian

Tabel 3. Perbandingan Angka Kejadian Tingkat Kecemasan

	Tingkat Kecemasan		
	Berat - Sangat Berat	Ringan - Sedang	Normal
Jenis Kelamin (%)			
Pria	0 (0,0)	6 (25,0)	18 (75,0)
Wanita	10 (12,0)	20 (24,1)	53 (63,9)
Angkatan (%)			
2018	2 (5,6)	12 (33,3)	22 (61,1)
2019	4 (11,4)	6 (17,1)	25 (71,4)
2020	5 (13,9)	7 (19,4)	24 (66,7)

Tabel 4. Perbandingan Angka Kejadian Compulsive Buying Disorder

	Compulsive Buying Disorder	
	(+)	(-)
Frekuensi (%)	27 (25,2)	80 (74,8)
Jenis Kelamin (%)		
Pria	5 (20,8)	19 (79,2)
Wanita	22 (26,5)	61 (73,5)
Angkatan (%)		
2018	8 (22,2)	28 (77,8)
2019	9 (25,7)	26 (74,3)
2020	10 (27,8)	26 (72,2)

Hasil penelitian mengenai perbandingan angka kejadian tingkat kecemasan yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa 25% pria dan 36,1% wanita mengalami gangguan kecemasan. An-

CBD yang tidak jauh berbeda di antara ketiga angkatan preklinik. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi CBD tertinggi pada angkatan 2020 yang merupakan tingkat satu studi preklinik, diikuti dengan angkatan 2019, dan yang terendah adalah angkatan 2018 (Tabel 4).

Berdasarkan kategori tingkat kecemasan, 80% mahasiswa dengan tingkat kecemasan berat-sangat berat, 30,8% mahasiswa dengan tingkat kecemasan ringan-sedang, dan 15,5% mahasiswa dengan tingkat kecemasan normal mengalami CBD. Hasil uji statistik *Chi-square*, yang digunakan untuk menilai ada tidaknya hubungan antara tingkat kecemasan dan CBD, menunjukkan nilai $p < 0,001$ yang berarti terdapat bukti yang kuat untuk menolak hipotesis nul. (Tabel 5).

Tabel 5. Hubungan antara Tingkat Kecemasan dan CBD

Tingkat Kecemasan	CBD			nilai <i>p</i>
	+ (%)	- (%)	Total (%)	
Berat - Sangat Berat	8 (80.0)	2 (20.0)	10 (100)	
Ringan - Sedang	8 (30.8)	18 (69.2)	26 (100)	<0.001
Normal	11 (15.5)	60 (84.5)	71 (100)	

Diskusi

Usia responden pada penelitian ini adalah dalam rentang usia 18-24 tahun, yang merupakan usia rata-rata mahasiswa jenjang strata 1 di Indonesia. Rentang usia tersebut termasuk dalam kelompok usia dewasa muda.¹² Berdasarkan penelitian yang sudah ada, usia dewasa muda dianggap usia yang rentan terhadap gangguan mental,^{11,13} yang meliputi gangguan cemas dan CBD.¹⁴

Hasil menunjukkan bahwa angka kejadian gangguan cemas pada penelitian ini memiliki kemiripan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 mengenai prevalensi gangguan cemas pada mahasiswa kedokteran secara global, yaitu 33,8%.⁵ Sebuah penelitian yang dilakukan di *Institute of Medical Sciences* di India menunjukkan bahwa 66,9% mahasiswa kedokteran menderita kecemasan.¹⁵ Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran di salah satu universitas di Brazil juga memiliki kemiripan hasil angka kejadian gangguan cemas dengan penelitian saat ini, yaitu 35,5%.¹⁶ Sedangkan pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana pada tahun 2014 menunjukkan angka kejadian gangguan cemas yang lebih rendah dibandingkan dengan penelitian saat ini, yaitu 26,3%.¹⁷ Dari hasil beberapa penelitian yang dilakukan selama 10 tahun terakhir tersebut, dapat disimpulkan bahwa prevalensi gangguan cemas pada mahasiswa kedokteran secara keseluruhan lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum.^{4,5} Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut juga dapat disimpulkan bahwa prevalensi gangguan cemas di setiap tempat bervariasi. Hal ini tentu dapat terjadi karena situasi, kondisi, dan karakteristik subjek setiap penelitian berbeda dan beragam. Selain itu, waktu penelitian yang berbeda juga menjadi alasan mengapa prevalensi gangguan cemas menjadi bervariasi. Hasil penelitian di *Saint James School of Medicine* menunjukkan bahwa prevalensi gangguan cemas sebelum ujian lebih tinggi dibandingkan dengan setelah ujian. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat

disimpulkan bahwa waktu penelitian memengaruhi suatu hasil penelitian.¹⁸ Penelitian lainnya mengenai epidemiologi gangguan cemas pada abad 21 menyatakan bahwa perbedaan tingkat prevalensi yang ditemukan di berbagai negara dan budaya mungkin disebabkan oleh perbedaan metodologi daripada faktor budaya tertentu.¹⁹

Penelitian saat ini menunjukkan bahwa angka kejadian kecemasan pada wanita lebih tinggi (36,1%) dibandingkan dengan pria (25%). Menurut data epidemiologi yang sudah ada sebelumnya, wanita secara konsisten memiliki tingkat prevalensi gangguan cemas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria.²⁰ Hasil suatu penelitian mengenai prevalensi gangguan cemas juga menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan pada mahasiswa kedokteran dengan jenis kelamin wanita lebih tinggi (38,0%, 95% CI: 27,6-49,5%) dibandingkan dengan pria (27,6%, 95% CI: 19,3-37,8%). Namun, penelitian ini juga menyebutkan bahwa perbedaan prevalensi tersebut tidak signifikan secara statistik ($p = 0,16$).⁵ Sementara itu, penelitian lainnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dan jenis kelamin ($p = 0,016$).²¹

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa tahun angkatan 2018 memiliki prevalensi paling tinggi dibandingkan kedua angkatan lainnya. Mahasiswa tahun angkatan 2018 merupakan mahasiswa dengan angkatan tertinggi masa studi preklinik tahun ajaran 2020/2021. Hal ini berkaitan dengan beban perkuliahan yang semakin besar dan berat setiap tahunnya sehingga dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingginya angka kejadian gangguan cemas pada mahasiswa tahun angkatan 2018. Suatu penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dan kelas akademik yang lebih tinggi ($p = 0,001$). Penelitian di *Fayoum University* melaporkan bahwa beratnya akademik pada mahasiswa kedokteran dibandingkan dengan mahasiswa lainnya dapat menjadi stresor yang memengaruhi kesehatan mental seseorang, meliputi kecemasan.²²

Walaupun demikian, prevalensi gangguan cemas dengan tingkat kecemasan berat-sangat berat pada mahasiswa tahun angkatan 2018 paling rendah (5,6%) dibandingkan kedua angkatan lainnya. Prevalensi tertinggi tingkat kecemasan berat-sangat berat ada pada mahasiswa tahun angkatan 2020 (13,9%). Salah satu faktor yang dapat menyebabkan hal ini terjadi adalah faktor psikososial. Hal ini dapat berkaitan dengan respons mahasiswa terhadap stresor seperti lingkungan perkuliahan dan proses pembelajaran yang baru bagi mereka.²³ Jumlah dan kompleksitas materi yang harus dipelajari di tahun pertama kuliah kedokteran merupakan stresor utama bagi mahasiswa tingkat pertama. Mereka juga merasakan tekanan akademis dari ujian yang terbilang sangat sering dan berada di lingkungan yang lebih kompetitif dibandingkan dengan waktu mereka belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA).²¹

Menurut beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya, prevalensi CBD di kalangan mahasiswa perguruan tinggi di beberapa negara cukup beragam, dengan rentang 3,6 - 29,8%.⁷ Berdasarkan berbagai penelitian mengenai prevalensi CBD pada mahasiswa di beberapa negara, hasil penelitian menunjukkan adanya keberagaman prevalensi di setiap negara, yaitu 3,5% di Amerika Serikat, 7,4% di Spanyol, 10,4% di Tiongkok, dan 16,1% di Korea Selatan. Perbedaan angka kejadian tersebut dapat disebabkan oleh adanya perbedaan konteks budaya di setiap negara.²⁴ Hasil penelitian yang ditujukan pada mahasiswa kedokteran di Perancis pada tahun 2011 menunjukkan prevalensi CBD adalah sebesar 11%.⁷ Dengan begitu, hasil prevalensi CBD pada mahasiswa preklinik pada penelitian saat ini menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang membandingkan perbedaan prevalensi CBD dengan determinan sosiodemografi berdasarkan jenis kelamin. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan prevalensi yang signifikan antara wanita dan pria, dengan prevalensi CBD pada wanita yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria (8,3% dan 5,9%; $p = .033$).²⁵ Penelitian pada mahasiswa di Spanyol juga menunjukkan hal yang sama, yaitu perbedaan prevalensi yang signifikan secara statistik antara wanita dan pria (10,5% wanita dan 5% pria; $p = 0,001$).²⁴ Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan pada mahasiswa di Hongkong dan Makau juga menyatakan bahwa rata-rata

wanita memiliki skor CBD yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria ($p < .01$). Hal ini berkaitan dengan kecenderungan *avoidance coping*, yang dapat berujung pada tindakan *compulsive buying* (CBD), yang lebih tinggi pada wanita ($p < .001$). Walaupun pada penelitian tersebut juga melaporkan bahwa angka kecenderungan tekanan psikologis lebih besar pada pria,²⁵ penelitian lain menyebutkan bahwa pria lebih cenderung terlibat dalam aktivitas *avoidance coping* dengan jenis adiksi lainnya, seperti perjudian patologis atau penggunaan zat, dibandingkan dengan aktivitas membeli.²⁶ Penelitian lain juga menyatakan bahwa aktivitas pembelian kompulsif sebagai *avoidance coping* akibat stres dan gangguan mood lebih berlaku untuk wanita.²⁷

Studi terbaru mengenai CBD yang melibatkan mahasiswa menunjukkan bahwa hal-hal berikut berkaitan dengan terjadinya CBD, yaitu ciri-ciri kepribadian, depresi, kecemasan, stres, *self-esteem*, *self-efficacy*, optimisme, dan mekanisme koping. Pada penelitian ini, perbedaan angka kejadian CBD tersebut dapat berkaitan dengan tekanan psikologis akibat beban perkuliahan yang berbeda pada setiap tahun studi. Dengan demikian, tekanan psikologis dapat menyebabkan kecenderungan seseorang terhadap CBD.²⁸ Hingga saat ini, belum ada penelitian mengenai hubungan antara tingkatan studi dan terjadinya CBD. Namun, hal yang memungkinkan dapat berkaitan dengan lebih tingginya prevalensi CBD pada mahasiswa tahun angkatan 2020 adalah prevalensi tingkat kecemasan berat-sangat berat yang tertinggi juga pada mahasiswa tahun angkatan 2020.

Hasil analisis uji statistik pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dan CBD pada mahasiswa preklinik FKIK UAJ. Hasil penelitian saat ini menunjukkan bahwa prevalensi CBD terlihat meningkat seiring dengan beratnya tingkat keparahan kecemasan. Angka kejadian mahasiswa dengan CBD lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak CBD pada kelompok tingkat kecemasan berat-sangat berat, sedangkan angka kejadian CBD lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak CBD pada kelompok tingkat kecemasan ringan-sedang dan normal. Berdasarkan dasar teori yang ada, respons psikologis pada seseorang yang memiliki tingkat kecemasan berat akan lebih cenderung memiliki perilaku untuk menghilangkan kecemasan yang dirasakannya.²⁹ Dalam hal ini, perilaku *compulsive buying* dianggap sebagai salah satu cara seseorang untuk keluar dari rasa cemas. Perilaku

tersebut diyakini dapat mengurangi ketegangan yang dirasakan seseorang selagi cemas³⁰ dikarenakan adanya euforia atau kelegaan dari emosi negatif setelah melakukannya.³¹ Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang telah menunjukkan bahwa tingkat kecemasan yang lebih tinggi memiliki kaitan dengan tindakan *compulsive buying*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa pembeli yang kompulsif menderita tingkat kecemasan yang sangat tinggi.³² Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa *compulsive buying* memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan yang tinggi. Tingginya tingkat kecemasan tersebut menyebabkan seseorang membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan dan tidak pernah digunakan sehingga menyebabkan penyesalan dan memperparah rasa cemas, serta memulai siklusnya dari awal lagi.³³ Menurut studi yang sudah ada, gejala tekanan psikologis yang meliputi kecemasan merupakan pemicu penting episode *compulsive buying*. Suatu penelitian mengenai CBD yang dilakukan di *University of Santiago de Compostela* juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang dikategorikan sebagai pembeli kompulsif memiliki skor gejala kecemasan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memenuhi kriteria pembeli kompulsif. Penelitian tersebut mengkonfirmasi bahwa mahasiswa yang diklasifikasikan dalam kelompok pembeli kompulsif menunjukkan skor signifikan yang lebih tinggi secara statistik dalam kecemasan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian saat ini dan memiliki kesamaan metode uji analitik *Chi-Square*. Hanya saja, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa secara umum dan belum ditemukan adanya penelitian hubungan antara tingkat kecemasan dan CBD pada mahasiswa kedokteran hingga saat ini.³⁴

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa preklinik FKIK UAJ dengan hasil uji statistik Chi-square yang menunjukkan nilai $p < 0.001$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dan CBD pada mahasiswa preklinik FKIK UAJ. Semakin tinggi tingkat kecemasan maka semakin tinggi kecenderungan seseorang mengalami CBD. Angka kejadian gangguan cemas pada mahasiswa preklinik FKIK UAJ adalah 33,6% dengan prevalensi tertinggi berada pada tingkat kecemasan sedang, dan angka kejadian CBD adalah 25,2%.

Daftar Pustaka

1. Understand the Fact. Anxiety and Depression Association of America, ADAA [Internet]. Adaa.org. Available from: <https://adaa.org/understanding-anxiety> [cited 16 June 2020].
2. Anxiety Disorders. National Institute of Mental Health. Available from: <https://www.nimh.nih.gov/health/topics/anxiety-disorders> [cited 16 June 2020].
3. Pengertian Kesehatan Mental. Direktorat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2018. Available from: <http://promkes.kemkes.go.id/pengertian-kesehatan-mental> [cited 16 June 2020].
4. Ritchie H, Roser M. Mental Health. Our World in Data. 2018. Available from: <https://ourworldindata.org/mental-health> [cited 16 June 2020].
5. Tian-Ci Quek T, Wai-San Tam W, Tran XB, Zhang M, Zhang Z, Su-Hui Ho C, et al. The global prevalence of anxiety among medical students: a meta-analysis. *International journal of environmental research and public health*. 2019 Aug;16(15):2735.
6. Thinagar M, Westa W. Tingkat Kecemasan Antara Mahasiswa Kedokteran dari Universitas Udayana dan Implikasinya Pada Hasil Ujian. *Intisari Sains Medis*. 2017 Oct 30;8(3):181-3.
7. Weinstein A, Maraz A, Griffiths M, Lejoyeux M, Demetrovics Z. Compulsive Buying—Features and Characteristics of Addiction. In: Weinstein A, ed. *Neuropathology of Drug Addictions and Substance Misuse*. 3rd ed. Elsevier; 2016. p. 993-4.
8. Darrat AA, Darrat MA, Amyx D. How impulse buying influences compulsive buying: The central role of consumer anxiety and escapism. *Journal of Retailing and Consumer Services*. 2016 Jul 1;31:103-8.
9. Widiana R, Sumiharso SR. Psychometric properties of internet-administered version of depression, anxiety and stress scales (DASS-42) in sample Indonesian adult. *Talent Dev Excell*. 2020;14(2s):1422-34.
10. Overview of the DASS and its uses. Www2.psy.unsw.edu.au. 2020. Available from: <http://www2.psy.unsw.edu.au/dass/over.html> [cited 10 September 2020].
11. Maraz A, Van den Brink W, Demetrovics Z. Prevalence and construct validity of compulsive buying disorder in shopping mall visitors. *Psychiatry Research*. 2015;228(3):918-24.
12. Bhat D, Patil VK. Human Age Group Classification Using Facial Features. *International Journal of Modern Trends in Engineering and*

- Research. 2016;3(6):123-32.
13. 16-25 years, Missed opportunities: children and young people's mental health [Internet]. Centreformentalhealth.org.uk. 2018. Available from: https://www.centreformentalhealth.org.uk/sites/default/files/2018%2009/CentreforMentalHealth_MissedOpportunities_16-25years.pdf [cited 22 September 2021].
 14. Maccarrone-Eaglen A, Schofield P. Compulsive buying among young adults: a behavioural segmentation. *Young Consumers*. 2019;21(1):57-76.
 15. Iqbal S, Gupta S, Venkatarao E. Stress, anxiety & depression among medical undergraduate students & their socio-demographic correlates. *The Indian journal of medical research*. 2015 Mar;141(3):354.
 16. Tabalipa FD, Souza MF, Pfützenreuter G, Lima VC, Traebert E, Traebert J. Prevalence of Anxiety and Depression among Medical Students. *Revista Brasileira de Educação Médica*. 2015;39(3):388-94.
 17. Savitri IA, Diniari NK. Perbedaan Tingkat Kecemasan Dan Depresi Pada Mahasiswa Jenjang Preklinik Dan Co-Asisten Di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Pada Tahun 2014. *E-Jurnal Medika Udayana*. 2014;4(7):1-1.
 18. Edwards N, Saady-Habib A, Ilufoye D, Cheng J, Lynch S, Nguyen K et al. The Prevalence of Stress, Depression, and Anxiety in Medical Students. *SJSCIENCE*. 2014;(21).
 19. Bandelow B, Michaelis S. Epidemiology of anxiety disorders in the 21st century. *Anxiety*. 2015;17(3):327-335.
 20. McLean C, Asnaani A, Litz B, Hofmann S. Gender differences in anxiety disorders: Prevalence, course of illness, comorbidity and burden of illness. *Journal of Psychiatric Research*. 2011;45(8):1027-35.
 21. Abdallah AR, Gabr HM. Depression, anxiety and stress among first year medical students in an Egyptian public university. *Int Res J Med Med Sci*. 2014 Feb;2(1):11-9.
 22. Wahed WY, Hassan SK. Prevalence and associated factors of stress, anxiety and depression among medical Fayoum University students. *Alexandria Journal of medicine*. 2017;53(1):77-84.
 23. Chandratika D, Purnawati S. Gangguan Cemas pada Mahasiswa Semester I dan VII Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *E Jurnal Medika Udayana*. 2014;3(1):403-14.
 24. Otero-López JM, Santiago MJ, Castro MC. Life aspirations, generativity and compulsive buying in university students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 2021 Jul 29;18(15):8060.
 25. Otero-López JM, Villardefrancos E. Prevalence, sociodemographic factors, psychological distress, and coping strategies related to compulsive buying: a cross sectional study in Galicia, Spain. *BMC psychiatry*. 2014 Dec;14(1):1-2.
 26. Cheung NW. Low self-control and co-occurrence of gambling with substance use and delinquency among Chinese adolescents. *Journal of Gambling Studies*. 2014 Mar;30:105-24.
 27. Horváth C, Büttner OB, Belei N, Adigüzel F. Balancing the balance: Self-control mechanisms and compulsive buying. *Journal of Economic Psychology*. 2015 Aug 1;49:120-32.
 28. Ching TH, Tang CS, Wu A, Yan E. Gender differences in pathways to compulsive buying in Chinese college students in Hong Kong and Macau. *Journal of behavioral addictions*. 2016 Jun;5(2):342-50.
 29. Videbeck S, Videbeck S. *Psychiatric-mental health nursing*. Lippincott Williams & Wilkins; 2013 Jul 29.
 30. Black DW, Shaw M, McCormick B, Bayless JD, Allen J. Neuropsychological performance, impulsivity, ADHD symptoms, and novelty seeking in compulsive buying disorder. *Psychiatry research*. 2012 Dec 30;200(2-3):581-7.
 31. Lejoyeux M, Weinstein A. Compulsive buying. *The American Journal of Drug and Alcohol Abuse*. 2010 Aug 1;36(5):248-53.
 32. Gupta S. A literature review of compulsive buying—a marketing perspective. *Journal of Applied Business and Economics*. 2013 Feb 1;14(1):43-8.
 33. Kalhour M, Ng JC. Compulsive buying behavior as a way to cope. *Journal of International Management Studies*. 2015 May 1;15(2):7-14.
 34. Villardefrancos E, Otero-López JM. Compulsive buying in university students: Its prevalence and relationships with materialism, psychological distress symptoms, and subjective well-being. *Comprehensive psychiatry*. 2016 Feb 1;65:128-35.

